

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 GAYA KOGNITIF *Field Dependent-field independent*

Berikut ini beberapa hal yang akan dijelaskan berkenaan dengan gayakognitif diantaranya:

2.1.1 Pengertian Gaya Kognitif

Desmita (2012:145) mendefinisikan gaya kognitif sebagai karakteristik individu dalam menggunakan fungsi kognitif seperti berfikir, mengingat, memecahkan masalah, dan membuat keputusan. Pengetahuan tentang kemampuan atau daya kognitif ini penting dalam merancang materi, tujuan, dan metode pembelajaran. Woolfolk menyatakan bahwa gaya kognitif merupakan cara yang berbeda bagi setiap individu untuk melihat, mengenali, dan mengorganisasi informasi sesuai respons terhadap lingkungan. Menurut Darmono, gaya kognitif adalah perbedaan psikologis individu dalam memproses informasi dan mengorganisasi kegiatan mereka, yang mempengaruhi hasil belajar siswa baik secara kuantitas maupun kualitas.

Woolfolk juga mengklasifikasikan kemampuan respons individu menjadi cepat dan lambat. Terdapat dua jenis gaya kognitif: pertama, berdasarkan perbedaan aspek psikologis seperti field dependent dan field independent, dan kedua, berdasarkan waktu pemahaman konsep seperti gaya impulsif dan reflektif.

Para ahli dalam ulasan ini menggunakan perspektif mental dalam mengkaji gaya kognitif, terutama dalam bidang lingkungan dan bidang bebas. Desmita (2012:148) menekankan bahwa gaya kognitif Field Dependent dan Field Independent mencerminkan pendekatan individu terhadap situasi mereka saat ini dengan lebih mendalam. Instrumen yang digunakan oleh para ahli, seperti GEFT (Group Embedded Figure Test), membantu dalam pengidentifikasian gaya kognitif individu.

2.1.2 Gaya Kognitif *Field Dependent*

Individu dengan gaya kognitif Field Dependent cenderung melihat suatu pola sebagai satu kesatuan utuh. Mereka kesulitan dalam memusatkan perhatian

pada satu aspek tertentu dari suatu situasi atau menganalisis pola menjadi bagian-bagian yang berbeda. Seorang siswa dengan gaya kognitif FD (Field Dependent) mengalami kesulitan dalam memproses informasi namun mudah memahaminya jika informasi tersebut disajikan sesuai dengan konteksnya. Mereka dapat memahami informasi dengan baik ketika informasi tersebut disajikan dalam konteksnya yang tepat, tetapi kesulitan menerapkan pemahaman tersebut saat terjadi perubahan konteks.

Witkin dalam (Woolfolk & Nicholich,2004) mempresentasikan beberapa karakter pembelajaran siswa dengan gaya kognitif field dependent sebagai berikut:

- a. Materi pembelajaran yang memiliki muatan sosial mungkin lebih efektif bagi mereka.
- b. Mereka cenderung memiliki ingatan yang lebih baik untuk informasi sosial.
- c. Mereka membutuhkan struktur, tujuan, dan penguatan yang jelas dalam pembelajaran.
- d. Mereka lebih terpengaruh oleh kritik.
- e. Individu dengan gaya kognitif ini mungkin mengalami kesulitan besar dalam mempelajari materi yang terstruktur.
- f. Mungkin diperlukan pembelajaran tentang penggunaan mnemonik untuk membantu mereka mengingat informasi.
- g. Mereka cenderung menerima organisasi yang diberikan dan mungkin kesulitan dalam mengorganisasi ulang informasi..

Menurut Daniels (dalam Arif Altun, 2006: 290) kecenderungan umum dari field dependent (FD) adalah sebagai berikut :

- a. Mereka cenderung mengandalkan bidang persepsi dari lingkungan sekitarnya.
- b. Individu dengan gaya kognitif FD mungkin memiliki kesulitan dalam menempatkan, menggali, dan menggunakan isyarat yang tidak menonjol.
- c. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam memberikan susunan untuk informasi yang ambigu atau memiliki makna lebih.
- d. Individu dengan gaya kognitif FD mungkin kesulitan dalam menyusun kembali informasi yang baru dan mengaitkannya dengan pengetahuan sebelumnya.

- e. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam mengambil informasi dari memori jangka panjang.

Dapat disimpulkan bahwa individu dengan gaya kognitif FD cenderung lebih tertarik pada pengamatan kerangka situasi sosial, memahami ekspresi wajah orang lain, tertarik pada pesan-pesan verbal dengan konten sosial, dan memperhitungkan kondisi sosial eksternal sebagai faktor penting dalam penentuan sikap. Dalam situasi sosial tertentu, mereka cenderung menunjukkan sikap yang lebih baik, hangat, mudah bergaul, ramah, responsif, dan selalu ingin tahu lebih banyak dibandingkan dengan individu yang memiliki gaya kognitif Field Independent (FI)..”

2.1.3 Gaya Kognitif Field Independent

Siswa dengan gaya kognitif FI cenderung menggunakan faktor-faktor internal sebagai panduan dalam memproses informasi. Mereka biasanya menyelesaikan tugas tanpa mengikuti urutan tertentu dan lebih suka bekerja sendiri. Penelitian juga menunjukkan bahwa siswa dengan gaya kognitif FI cenderung memiliki prestasi belajar yang lebih baik daripada siswa dengan gaya kognitif FD. Meskipun begitu, setiap gaya kognitif memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Sebagai contoh, individu dengan gaya kognitif FD cenderung lebih unggul dalam mengingat informasi sosial.

Witkin dalam (Woolfolk & Nicholich,2004) mempresentasikan beberapa karakter pembelajaran siswa dengan gaya kognitif dan field independent sebagai berikut :

- a. Mungkin memerlukan bantuan dalam memusatkan perhatian pada materi dengan muatan sosial.
- b. Mungkin perlu diajarkan cara menggunakan konteks untuk memahami informasi sosial.
- c. Cenderung memiliki tujuan diri yang terdefinisi dan mendapatkan penguatan.
- d. Tidak mudah terpengaruh oleh kritik.
- e. Mampu mengembangkan struktur sendiri dalam situasi yang tidak terstruktur. Biasanya lebih mampu memecahkan masalah tanpa instruksi dan bimbingan eksplisit.

Pendapat Daniels (dalam Arif Altun, 2006: 290), kecenderungan umum dari field Independent (FI) adalah sebagai berikut :

- a. Melihat suatu objek yang terpisah dari lapangan.
- b. Tidak dapat menanamkan item yang relevan dari item non-relevan dalam lapangan.
- c. Mudah memberikan susunan untuk informasi yang disajikan.
- d. Lebih mudah menyusun kembali informasi yang baru dan mengaitkan hubungannya dengan pengetahuan sebelumnya.
- e. Cenderung lebih efisien dalam mengambil informasi atau item dari memori.

Dapat disimpulkan bahwa “individu dengan gaya kognitif FI cenderung lebih analitis dalam menganalisis pola, ia mampu membedakan objek-objek dari konteks sekitarnya dan tidak tergantung pada lingkungan sekitarnya.”

2.1.4 Kelebihan dan Kelemahan Gaya Kognitif *Field Dependent* dan *Field Independent*

Gaya kognitif merujuk pada cara khas individu dalam menerima, mengingat, dan memproses informasi. Oleh karena itu, individu dengan gaya kognitif field dependent maupun field independent memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing.

Individu dengan gaya kognitif field independent memiliki kelebihan dalam menganalisis objek secara terpisah dalam lingkungannya, sehingga cenderung lebih mahir dalam analisis dan mudah mempelajari ilmu sains. Sebaliknya, individu dengan gaya kognitif field dependent cenderung berpikir secara global. Dalam konteks pembelajaran, mereka cenderung melihat sesuatu secara menyeluruh dan mungkin kurang mampu dalam melakukan analisis. Mereka juga lebih cenderung menyukai pelajaran ilmu sosial.

Dengan demikian, individu dengan gaya kognitif field independent memiliki keunggulan dalam mata pelajaran fisika dibandingkan dengan individu yang memiliki gaya *kognitif field dependent*.

2.2 MINAT BELAJAR

Berikut ini beberapa hal yang akan dijelaskan berkenaan dengan minat

belajar diantaranya:

2.2.1 Pengertian Minat Belajar

Menurut Edy Syahputra (2020), minat merupakan suatu motivasi intrinsik yang menjadi penggerak seseorang dalam melakukan aktivitas dengan penuh kekuatan. Dengan adanya minat, orang akan berusaha lebih keras untuk memperoleh yang diinginkannya. Matematika merupakan pelajaran yang sulit, jika seseorang memiliki minat maka orang tersebut akan belajar dengan tekun sehingga memperoleh hasil yang maksimal.

Menurut Slameto (2015), minat adalah keadaan di mana seseorang merasa suka dan tertarik pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang memaksanya. Orang yang memiliki minat akan dengan senang hati melakukan aktivitas yang diminatinya dan berupaya untuk mencapai apa yang diminatinya.

Dengan demikian, minat merupakan keadaan di mana seseorang merasa suka dan tertarik pada suatu hal, yang menjadi dorongan dalam melakukan aktivitas yang disukainya. Minat membuat seseorang merasa senang dan bahagia dalam menjalankan suatu aktivitas. Seseorang tidak akan dapat melakukan sesuatu dengan baik atau merasa tertekan jika harus melakukan aktivitas yang tidak diminatinya. Selain itu, seseorang yang memiliki minat juga akan mendapatkan hasil yang baik.

Salah satu tanda pembelajaran yang efektif adalah adanya minat belajar di dalam diri peserta didik. Minat belajar adalah keadaan di mana seseorang menunjukkan gejala seperti semangat, keinginan, dan rasa suka untuk melakukan proses belajar melalui berbagai kegiatan yang mencakup pencarian pengetahuan dan pengalaman (Edy Syahputra, 2020). Dengan penjelasan ini, dapat dipahami bahwa minat belajar memicu rasa ingin tahu tentang suatu pengetahuan atau hal yang dipelajari.

2.2.2 Indikator Minat Belajar

Slameto (2015, hlm. 180) mengatakan bahwa beberapa indikator minat belajar yaitu: perasaan senang, ketertarikan, penerimaan, dan keterlibatan siswa. Dari definisi yang dikemukakan mengenai indikator minat belajar tersebut diatas

maka dalam penelitian ini menggunakan indikator minat yaitu:

1. Perasaan Senang: Apabila seorang siswa merasa senang terhadap suatu pelajaran, maka ia tidak akan merasa terpaksa untuk belajar. Contohnya adalah kesenangan dalam mengikuti pelajaran, tidak merasakan kebosanan, dan kehadiran aktif saat pelajaran.
2. Keterlibatan Siswa: Ketertarikan seseorang terhadap suatu objek akan mendorong mereka untuk aktif dalam melakukan atau mengerjakan kegiatan yang terkait dengan objek tersebut. Contohnya adalah partisipasi aktif dalam diskusi, kerap bertanya, dan rajin menjawab pertanyaan dari guru.
3. Ketertarikan: Ketertarikan berkaitan dengan dorongan siswa terhadap objek, orang, atau kegiatan tertentu yang memicu rasa senang dan antusiasme untuk terlibat dalam kegiatan tersebut. Contohnya adalah antusiasme dalam mengikuti pelajaran dan kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas-tugas dari guru.
4. Perhatian Siswa: Minat dan perhatian seringkali dianggap sama dalam penggunaan sehari-hari, namun dalam konteks pembelajaran, perhatian siswa merujuk pada konsentrasi mereka terhadap pengamatan dan pemahaman, dengan mengesampingkan hal-hal lain. Siswa yang memiliki minat terhadap suatu objek akan cenderung memperhatikan objek tersebut dengan baik. Contohnya adalah mendengarkan penjelasan dari guru dan mencatat materi yang diajarkan.

2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Menurut Suryabrata (Kahar Ihsan, 2018), faktor yang mempengaruhi minat belajar dibagi menjadi dua yaitu:

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah sesuatu yang membuat peserta didik berminat, yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor internal tersebut antara lain: pemusatan perhatian, keingintahuan, dan motivasi.

- Perhatian dalam belajar adalah pemusatan atau konsentrasi
- Keingintahuan adalah perasaan atau sikap yang kuat untuk mengetahui sesuatu atau dorongan kuat untuk mengetahui lebih banyak tentang sesuatu.

Semakin besar keingintahuan seseorang menunjukkan semakin tinggi minat orang tersebut.

- Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat yang datangnya dari luar diri, seperti: dorongan dari orang tua, dorongan dari pendidik, tersedianya sarana dan prasarana atau fasilitas dan keadaan lingkungan.

2.2.4 Fungsi Minat Belajar

Makmun Khairani (Andry Jecseneri, 2018) menjelaskan fungsi minat dalam proses pembelajaran, sebagai berikut:

1. Minat memudahkan terciptanya konsentrasi. Minat memicu munculnya perhatian yang fokus pada suatu pelajaran tanpa adanya pemaksaan, sehingga memudahkan siswa untuk berkonsentrasi sepenuhnya pada materi yang dipelajari.
2. Minat mencegah gangguan perhatian dari luar. Kehadiran minat dalam diri seseorang membuat mereka lebih tahan terhadap gangguan dari lingkungan sekitar saat belajar, sehingga lebih mudah untuk tetap fokus dan tidak teralihkan.
3. Minat memperkuat penempatan bahan pelajaran dalam ingatan. Seseorang yang memiliki minat yang mendalam terhadap suatu pelajaran cenderung memiliki kemampuan ingatan yang lebih kuat terhadap materi pelajaran tersebut, karena minat memberikan motivasi tambahan untuk memperhatikan dan memproses informasi dengan lebih baik.
4. Minat mengurangi kebosanan dalam belajar. Dengan menumbuhkan minat yang kuat terhadap pelajaran, siswa dapat mengatasi kebosanan belajar karena mereka merasa tertarik dan termotivasi untuk mempelajari materi tersebut dengan lebih intens, bahkan dapat meningkatkan minat tersebut seiring waktu.

2.2.5 Ciri-ciri Minat Belajar

Menurut Slameto yang di kutip Ahmad Susanto (2015:32) siswa yang berminat dalam belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari sevara terus menerus.
2. Ada rasa suka atau senang terhadap sesuatu yang diamati.
3. Mendapat sesuatu kebanggaan atau kepuasan terhadap sesuatu yang diminati.
Ada rasa ketertarikan pada suatu aktivitas yang diamati.
4. Lebih menyukai hal yang menjadi minatnya dari pada yang lain.
5. Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas kegiatan

2.3 PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA

Berikut ini beberapa hal yang akan dijelaskan berkenaan dengan minat belajar diantaranya:

2.3.1 Pengertian Pemahaman Konsep Matematika

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemahaman adalah proses, cara, atau perbuatan memahami atau memahamkan. Menurut Sardiman, pemahaman dapat diartikan sebagai menguasai sesuatu dengan pikiran. Sementara menurut Yerizon, pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan peserta didik mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya. Dari definisi ini, dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah kemampuan untuk memahami atau memperoleh makna dari suatu informasi melalui pikiran.

Konsep dalam matematika adalah ide abstrak yang memungkinkan orang untuk mengklasifikasikan objek atau peristiwa sebagai contoh atau bukan contoh dari abstrak tertentu. Konsep dapat diperkenalkan melalui definisi, gambaran atau contoh, serta model atau peraga. Menurut Trianto, konsep adalah materi pembelajaran dalam bentuk definisi, batasan, atau pengertian dari suatu objek, baik yang bersifat abstrak maupun konkret. Sebagai contoh, kubus didefinisikan sebagai suatu bangun yang dibatasi oleh enam sisi berbentuk persegi yang kongruen.

Berdasarkan definisi konsep tersebut, pemahaman suatu konsep dapat diartikan sebagai kemampuan peserta didik dalam menerjemahkan, menafsirkan,

dan menyimpulkan suatu konsep matematika berdasarkan pembentukan pengetahuan sendiri dengan berbagai indikator yang termuat di dalamnya.

2.3.2 Indikator Pemahaman Konsep Matematika

Untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep matematis yang dimiliki peserta didik perlu adanya indikator untuk dijadikan sebagai pedoman pengukuran.

Menurut Wardani indikator peserta didik memahami konsep matematika adalah mampu:

1. Menyatakan ulang sebuah konsep
2. Mengklasifikasi objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya
3. Memberi contoh dan bukan contoh dari suatu konsep
4. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis
5. Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep
6. Menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu
7. Mengaplikasikan konsep atau algoritma pada pemecahan masalah.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional, indikator pemahaman konsep sebagai berikut:

1. Menyatakan ulang sebuah konsep
2. Mengklasifikasi objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya
3. Memberi contoh dan non contoh dari konsep
4. Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep
5. Menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur tertentu
6. Mengklasifikasi konsep atau algoritma ke pemecahan masalah.

Indikator yang menunjukkan pencapaian pemahaman konsep menurut permendikbud no 58 tahun 2014 antara lain adalah:

1. Menyatakan ulang sebuah konsep yang telah dipelajari
2. Mengaplikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut
3. Mengidentifikasi sifat-sifat operasi atau konsep
4. Menerapkan konsep secara logis

5. Memberi contoh atau contoh kontra (bukan contoh) dari konsep yang dipelajari
6. Menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi matematis (tabel, grafik, diagram, gambar, sketsa, model matematika atau cara lainnya)
7. Mengaitkan berbagai konsep dalam matematika maupun diluar matematika
8. Mengembangkan syarat perlu dan atau syarat cukup suatu konsep.

Selain itu, pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap konsep matematika menurut *National Council of Teachers Mathematics* dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam:

1. Mendefinisikan konsep secara verbal dan tulisan
2. Mengidentifikasi dan membuat contoh dan bukan contoh
3. Menggunakan model, diagram dan simbol-simbol untuk mempresentasikan suatu konsep
4. Mengubah suatu bentuk representasi ke bentuk lainnya
5. Mengenal berbagai makna dan intepretasi konsep
6. Mengidentifikasi sifat-sifat suatu konsep dan mengenal syarat yang menentukan suatu konsep
7. Membandingkan dan membedakan konsep-konsep.

Jadi, kemampuan pemahaman konsep matematis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan yang ditunjukkan peserta didik dalam menyelesaikan masalah berdasarkan tahapan-tahapan indikator pemahaman konsep matematis. Berdasarkan uraian mengenai indikator pemahaman konsep menurut beberapa ahli tersebut, peneliti memfokuskan indikator pemahaman konsep menurut Departemen Pendidikan Nasional, bahwa indikator pemahaman konsep yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan empat indikator, diambil empat saja karena jika peserta didik dapat memenuhi keempat indikator dari ketujuh indikator pemahaman konsep maka dapat digolongkan bahwa peserta didik sudah mampu memahami konsep. Adapun contoh dari masing-masing indikator tersebut adalah:

1. Kemampuan menyatakan ulang sebuah konsep adalah kemampuan siswa untuk mengungkapkan kembali apa yang telah dikomunikasikan kepadanya.
2. Kemampuan mengklasifikasi objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan

konsep adalah kemampuan siswa mengelompokkan suatu objek menurut jenisnya berdasarkan sifat-sifat yang terdapat dalam materi.

3. Memberi contoh dan non contoh dari konsep artinya kemampuan seseorang dapat membedakan contoh dan bukan contoh dari suatu materi yang telah dipelajari.
4. Kemampuan mengklasifikasikan konsep atau algoritma ke pemecahan masalah adalah kemampuan siswa menggunakan konsep serta prosedur dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

2.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Konsep

Keberhasilan peserta didik dalam mempelajari matematika dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ngilim Purwanto mengungkapkan bahwa berhasil atau tidaknya belajar itu tergantung pada bermacam-macam faktor. Adapun faktor-faktor itu dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

- a. Faktor yang ada pada organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individu, yang termasuk dalam faktor individu antara lain kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, motivasi dan faktor pribadi.
- b. Faktor yang ada di luar individu yang kita sebut faktor sosial, yang termasuk faktor sosial ini antara lain keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia serta motivasi sosial.

Jadi, keberhasilan peserta didik dalam mempelajari matematika bisa dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu itu sendiri maupun faktor dari luar individu (sosial).

2.4 Pengaruh Gaya Kognitif Dan Minat Belajar Dengan Pemahaman Konsep Matematika

Pembelajaran, terutama pembelajaran matematika, seringkali mengharuskan siswa untuk menggunakan dan mengikuti berbagai cara yang berbeda dalam memahami konsep yang diajarkan. Tingkat pemahaman siswa bervariasi tergantung pada kecepatan belajar dan tingkat kinerja individu dalam

proses pembelajaran. Beberapa siswa mungkin langsung memahami konsep hanya dengan membaca buku, sementara yang lain mungkin memerlukan penjelasan langsung dari guru. Perbedaan ini menunjukkan adanya gaya belajar yang berbeda-beda di antara siswa, yang mencakup tipe belajar dan gaya kognitif.

Tipe belajar merujuk pada kecenderungan siswa dalam mempelajari sesuatu melalui cara auditif atau visual, sementara gaya kognitif mengacu pada cara khas yang digunakan siswa dalam mengamati dan beraktivitas mental dalam proses kognitif.

Selain itu, faktor lain yang memengaruhi pemahaman konsep matematika siswa adalah minat belajar. Minat, menurut Aiken, adalah kesukaan terhadap suatu kegiatan melebihi kegiatan lainnya, yang mencerminkan nilai-nilai yang mendorong seseorang untuk memilih dalam hidupnya. Minat belajar memiliki pengaruh besar terhadap proses belajar, karena minat siswa adalah faktor utama yang menentukan tingkat keaktifan mereka dalam pembelajaran. Jika bahan pelajaran tidak sesuai dengan minat siswa, pembelajaran tidak akan efektif.

Minat belajar yang tinggi cenderung menghasilkan pemahaman konsep matematika yang lebih baik, sedangkan minat belajar yang rendah cenderung menghasilkan pemahaman yang lebih rendah pula. Minat tertentu dalam kegiatan belajar dapat berpengaruh langsung terhadap pemahaman konsep matematika siswa, karena minat tersebut memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya kognitif dan minat belajar secara teoritis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman konsep matematika siswa.

2.5 PENELITIAN YANG RELEVAN

Sebelum melakukan penelitian ini peneliti, peneliti sudah menelusuri beberapa penelitian yang terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Berikut dikemukakan terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

1. Penelitian yang dilakukan Supriyanto (2017), menunjukkan bahwa 3,33% berada pada kategori cerdas, 8,33 % berada pada kategori di atas normal, 31,67% berada pada kategori normal dan 30,00% berada pada kategori bawah

normal serta 41,67% berada pada kategori kurang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan intelektual terhadap hasil belajar matematika Siswa Kelas XI SMAN 1 Bontonompo Kabupaten Gowa.

2. Penelitian yang dilakukann Suci Ni'matul Ulfa (2018). Dapat dijelaskan bahwa ada pengaruh kecerdasan intelektual terhadap hasil belajar matematika menunjukkan hasil yang signifikan. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa kecerdasan intelektual siswa terhadap hasil belajar matematika siswa menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,010 < 0,05$. Sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan intelektual terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X
3. Penelitian yang dilakukan Rizal Aman Harahap yang berjudul (2016) Dijelaskan bahwa Ada pengaruh yang signifikan antara minat terhadap hasil belajar Matematika. Dengan demikian data yang signifikan antara minat terhadap hasil belajar matematika adalah 0,548, dengan Kontribusi (sumbangan langsung) variable X1 terhadap Y atau koefisien determinan = $r^2 \times 100\%$ atau $0,5482 \times 100\% = 30,03\%$ sedangkan sisanya 69,97%.
4. Penelitian yang dilakukan Khoirun Nisak dan Dian Septi Nur Afifah (2017) Berdasarkan analisis diperoleh $F_{hitung} = 4,37$ dan nilai $F_{tabel} = 4,21$. Dengan demikian $F_{hitung} > F_{tabel}$ sehingga H_0 ditolak. Jadi terdapat hubungan minat belajar terhadap hasil belajar matematika siswa.

2.6 HIPOTESIS

Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji lagi kebenarannya. Secara statistika, hipotesis diartikan sebagai pernyataan mengenai keadaan populasi (parameter) yang akan di uji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian (statistik).

Berdasarkan landasan teori, maka selanjutnya dirumuskan hipotesis penelitaian sebagai berikut:

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya kognitif dan minat belajar dengan pemahaman konsep matematis kelas VII pada mata pelajaran matematika di SMP Muhammadiyah 4 Kebomas Gresik